

## Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat

Yarlina Yacoub<sup>1\*</sup>, Maulidiah Firdayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

### ABSTRACT

This study used panel data in 14 cities/regencies in West Borneo 2013-2017. There are three models in paper : *Model Common Effect/Pooled OLS, Model Fixed Effect and Model Random effect*. The result show that inflation variable has negative and not significant to unemployment variable. Economic growth variable has positive effect and not significant to unemployment variable. Minimum wages variable has positive effect and significant to unemployment variable. This coefficient determination show 0.820508 .

**Keywords:** *inflation, economic growth, minimum wages, unemployment.*

### 1. PENDAHULUAN

Setiap negara atau daerah secara pasti berusaha mengurangi jumlah ataupun tingkat pengangguran, karena sekecil apapun pengangguran akan memberi dampak yang buruk bagi pembangunan, termasuk Kalimantan Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (data agustus 2017), secara umum tingkat pengangguran terbuka Kalimantan Barat (4,36%) atau 106.211 jiwa dibawah tingkat pengangguran terbuka nasional (5,50%). Tetapi yang menjadi permasalahan yang sebenarnya adalah untuk tiap kabupaten/kota angka pengangguran sangat variatif. Pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat paling rendah ada di Kabupaten Sekadau yaitu sebesar 1.855 jiwa, paling tinggi rata-ratanya berada di Kota Pontianak yaitu sebesar 22.897 jiwa. Hampir separuh dari jumlah kabupaten/kota di Kalimantan Barat jumlah penganggurannya diatas rata-rata tingkat pengangguran provinsi.

Banyak faktor yang menyebabkan pengangguran antara lain dapat dilihat dari indikator-indikator yang mempengaruhinya seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah. Inflasi dan pengangguran adalah masalah jangka pendek dalam perekonomian. Inflasi memiliki hubungan positif terhadap pengangguran karena inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, dan menurunkan jumlah barang dan jasa yang diminta oleh masyarakat dan seterusnya akan menurunkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Keadaan ini maka perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja sehingga pengangguran semakin meningkat. Inflasi juga memiliki hubungan yang negatif terhadap pengangguran. A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan naiknya harga maka produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan demikian maka produsen menambah tenaga kerja. Akibat dari peningkatan

---

\* Email : yarlina@gmail.com

harga-harga maka permintaan tenaga kerja meningkat, dan pengangguran berkurang (Prasetyo (2009:203)). Inflasi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat mengalami fluktuatif, inflasi tertinggi yaitu sebesar 9,66 % berada di Kota Singkawang pada tahun 2014 dan inflasi terendah yaitu sebesar 2,58% dan juga berada di Kota Singkawang pada tahun 2016.

Hukum Okun juga mengindikasikan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi (PDB) dan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan lapangan kerja yang berarti akan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat, adanya kesempatan kerja akan menambah penyerapan tenaga kerja dan tentu saja akan berdampak pada pengurangan pengangguran (Mankiw, 2003:17). Dari Tahun 2013 – 2017 rata-rata Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat (5,25%), dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi di Kabupaten Kubu Raya (6,40%) dan yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi paling rendah adalah Kabupaten Sanggau (4,45%). Ada 6 (enam) kabupaten/kota dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi diatas pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat dan 8 (delapan) kabupaten/kota dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dibawah pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat.

Selain dari Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi, upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran. Upah yang tinggi dapat mendorong semangat kerja dan produktivitas tenaga kerja, sehingga akan menyebabkan produksi yang dihasilkan meningkat, sehingga upah yang naik mengakibatkan masyarakat menawarkan tenaga kerja kepada perusahaan meningkat, dan pengangguran turun. Tetapi dapat pula sebaliknya, tingkat upah yang naik mengakibatkan perusahaan mempunyai pilihan antara menggunakan tenaga kerja atau menggunakan mesin atau teknologi. Jika untuk menambah jumlah produksi yang sama, tambahan biaya yang dikeluarkan perusahaan karena tambahan penggunaan tenaga kerja akan lebih tinggi dari pada tambahan biaya karena tambahan penggunaan mesin, maka perusahaan akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja dan pengangguran akan meningkat. Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat mengalami kenaikan tingkat upah minimum pada setiap tahunnya. Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki rata-rata jumlah upah minimum tertinggi yaitu di Kabupaten Ketapang dengan rata-rata upah minimum sebesar Rp.1.826.000, sedangkan Kabupaten/Kota yang memiliki rata-rata upah yang paling rendah yaitu di Kabupaten Mempawah sebesar Rp.1.552.400.

Selama periode 2013-2017, ternyata daerah dengan tingkat inflasi yang tinggi tidak selalu angka pengangguran yang terendah atau tertinggi, demikian sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan mampu mengurangi pengangguran, tetapi data menunjukkan tidak selalu daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi maka penganggurannya rendah dan sebaliknya. Demikian juga dengan tingkat upah, dan upah yang meningkat diharapkan mampu untuk memicu tingkat partisipasi kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Tetapi dari data tidak selalu daerah dengan tingkat upah tinggi penganggurannya rendah atau tinggi dan demikian sebaliknya.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

Pengangguran menurut (Sumarsono,2009:6) dan Sukirno (2003:328) adalah persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur. Selain penganggur terbuka, ada pula penganggur yang terjadi kenaikan biaya, perubahan selera konsumen atau kemajuan teknologi.

Pengangguran merupakan bagian dari tenaga kerja. Menurut Subri (2003:57) tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) yaitu penduduk yang siap untuk bekerja dan dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerjanya. Menurut Simanjuntak (2015:7) tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja yaitu golongan yang bekerja dan yang menganggur dan juga yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja yaitu golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau golongan penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja.

Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata-rata tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat. Inflasi karena kenaikan permintaan agregat sering disebut dengan *demand-pull inflation* (inflasi karena ditarik permintaan), sedangkan inflasi karena penurunan penawaran agregat disebut dengan *cost-push inflation* McEachern (2000:133). Inflasi mempunyai pengaruh hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran. Menurut Philips inflasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap pengangguran. Philips (1958) dalam Mankiw (2003:436) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga inflasi maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat Sukirno (2003:204). Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang perlu di capai perlu dihitung pendapatan nasional rill menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku di tahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian disuatu daerah. Keadaan perekonomian ini mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah tersebut. Semakin tinggi perekonomian yang ada disuatu daerah maka semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi suatu perusahaan dan juga menjadi penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat didaerah bersangkutan. Pembangunan ekonomi daerah diukur melalui laju pertumbuhan ekonomi. Pengukuran pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan menghitung pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstanta menyimpulkan bahwa "Laju pertumbuhan ekonomi akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregatif dalam kurun waktu tertentu" Prasetyo (2009:237).

Upah adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan/organisasi kepada pekerja yang besarnya disepakati awalnya oleh kedua belah pihak. Upah biasanya ditetapkan berdasarkan upah minimum regional yang dimana upah minimum terdiri dari: Upah minimum berdasarkan wilayah Provinsi dan Kabupaten/Kota serta Upah minimum berdasarkan sector pada wilayah Provinsidan Kabupaten/Kota. Upah dibedakan menjadi dua yaitu: upah minimal (sejumlah upah yang diterima) dan upah rill (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti

sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan atau buruh) Gilarso (2007:150). Upah minimum adalah “suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja. Tujuan utama ditetapkan upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja, Kep Men Naker no. 17/2005 dan Kep Men Naker no. 13/2012 dan UU Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Ini merupakan suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Menurut Kadarisman (2012:123).

### 2.1. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Para ekonom telah mencoba membangun hubungan antara inflasi dan pengangguran. Kedua variabel ini saling terkait secara ekonomi. Hubungan yang ada di antara mereka berkorelasi terbalik. Ketika pengangguran tinggi, inflasi rendah dan sebaliknya Jelilov & Obasa (2016). Hubungan antara inflasi dan pengangguran mulai menarik perhatian para ekonom pada akhir tahun 1950-an. A.W. Philips di dalam tulisannya dengan judul *The Relation Between Unemployment and The Rate of Change of money Wage rate in the United Kingdom*. Studi yang dilakukan A.W Philips mengenai hubungan antara kenaikan tingkat upah dan tingkat pengangguran pada para pekerja di Inggris pada tahun 1957–1986. Hasil studi membuktikan adanya hubungan negatif antara kenaikan tingkat upah dan tingkat pengangguran.

Hasil temuan A.W Philips selanjutnya dikembangkan di Amerika Serikat oleh Paul Samuelson dan Robert Solow dengan melakukan sedikit modifikasi. Hasil studi Paul Samuelson dan Robert Solow membuktikan adanya hubungan negatif antara laju pertumbuhan inflasi dan laju pertumbuhan pengangguran (tingkat pengangguran). Kurva Philips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan karena harus ada *trade off*. Jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi, berarti sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Kurva Philips menggambarkan keterkaitan antara inflasi dan tingkat pengangguran: semakin tinggi tingkat pengangguran akan semakin rendah laju inflasi. Penurunan tingkat pengangguran akan selalu dapat dipertahankan dengan mendorong laju kenaikan inflasi, dan sebaliknya laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran. Dengan kata lain kurva Philips memberikan kesimpulan adanya *trade-off* antara inflasi dan tingkat pengangguran Hasyim, (2016:16).

**H<sub>1</sub>:** X<sub>1</sub> (Inflasi) berpengaruh negatif terhadap Y (Pengangguran).

### 2.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Untuk melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran menggunakan Hukum Okun. Hukum ini menjelaskan tentang adanya hubungan negatif antara pengangguran dan GDP. Landasan teoritis dari hubungan yang diselidiki Okun didasarkan pada kenyataan bahwa peningkatan tenaga kerja harus menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Arthur Okun menemukan bahwa tingkat pengangguran menurun pada tahun-tahun ketika tingkat pertumbuhan riil tinggi, sedangkan tingkat pengangguran meningkat pada tahun-tahun ketika tingkat pertumbuhan riil tetap rendah atau bahkan negatif Soylu (2018). Ketika perekonomian mengalami resesi maka

dapat dilihat pengangguran meningkat. Karena tenaga kerja yang dipekerjakan menghasilkan barang dan jasa sementara tenaga kerja yang tidak di pekerjakan tidak menghasilkan apa-apa, kenaikan tingkat pengangguran seharusnya terasosiasi dengan penurunan GDP.

Hukum Okun merupakan pengingat bahwa faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek berbeda dengan siklus pada jangka panjang. Pergerakan jangka pendek pada GDP sangat berkorelasi dengan pemanfaatan angkatan kerja. Penurunan pada produksi barang dan jasa yang terjadi selama resesi selalu berkaitan dengan meningkatnya jumlah pengangguran. Begitu pula sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka produksi barang dan jasa juga meningkat sehingga akan terciptanya kesempatan kerja guna memanfaatkan angkatan kerja dan akan mengurangi pengangguran Mankiw (2003:103).

**H<sub>2</sub>:** X<sub>2</sub> (Pertumbuhan Ekonomi) berpengaruh negatif terhadap Y (Pengangguran).

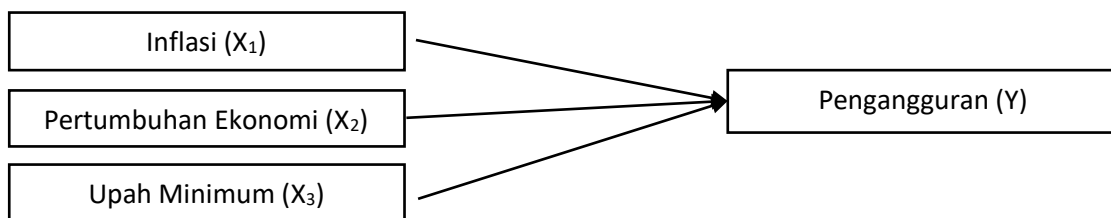
### 2.3. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran

Tingkat upah yang tinggi yang diterima oleh tenaga kerja tergantung pada bentuk pasar tenaga kerja. Dalam situasi pasar persaingan sempurna, jika upah rendah banyak pekerja tidak akan bekerja. Sebaliknya, pasokan tenaga kerja akan meningkat jika upah yang ditawarkan tinggi. Upah minimum cenderung untuk meningkat setiap tahunnya seiring dengan kenaikan upah riil. Peningkatan upah minimum ini diharapkan mampu memicu penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Pengangguran yang disebabkan kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah pekerja yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Namun yang terjadi hal ini meningkatnya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang. Akibatnya terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran. Penyebab kekakuan upah antara lain: peraturan upah minimum, serikat pekerja dan efisiensi upah Mankiw (2003:164).

Upah juga akan berdampak pada tingkat kesempatan kerja dan pengangguran, adanya penerapan upah minimum di tiap Kabupaten/Kota justru akan mengurangi tingkat permintaan akan tenaga kerja yang justru pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Penerapan upah minimum, terutama untuk negara yang mempunyai jumlah penduduk yang banyak seperti Indonesia akan mengakibatkan pertambahan pengangguran. Pengangguran terbuka terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha mencari kerja sesuai dengan keinginan mereka. Keinginan mereka adalah bekerja di sektor modern atau di kantor dan dengan upah yang cukup tinggi. Untuk mendapatkan kesempatan itu mereka bersedia menunggu dalam waktu yang lama. Hal ini lah yang menyebabkan kecenderungan tingginya angka pengangguran Gilarso (2007:147)

**H<sub>3</sub>:** X<sub>3</sub> (Upah Minimum) berpengaruh negatif terhadap Y (Pengangguran).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Inflasi ( X<sub>1</sub> ), Pertumbuhan Ekonomi ( X<sub>2</sub> ), Upah Minimum ( X<sub>3</sub> ). Sedangkan variabel dependennya adalah Pengangguran (Y). Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka penulis tuangkan dalam kerangka pemikiran seperti terlihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Model Penelitian**

**3. METODA PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian eksplanatori (*Explanatory research*) yaitu penelitian penjelasan yang menunjukkan sebab akibat antara variabel-variabel penelitian, Gujarati (2001;637). Tempat penelitian ini adalah di 14 di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat dengan jangka waktu 5 tahun yaitu 2013-2017, dengan data sekunder yang diperoleh dari publikasi buku Kalimantan Barat dalam Angka 2013-2017 (BPS) Kalimantan Barat dan publikasi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DISNAKERTRANS) Kalimantan Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (*pooled data*).

*3.1. Metode Analisis*

Analisis data menggunakan regresi linear berganda :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Pengangguran
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Inflasi Kabupaten/Kota
- $X_2$  = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota
- $X_3$  = Upah Minimum Kabupaten/Kota
- i = *Cross Section* (Kabupaten Kota Kalimantan Barat)
- t = *Time Series* (Tahun 2011-2015)
- $e_{it}$  = *error*

*3.2. Model Regresi*

Untuk menganalisis data panel, ada tiga model regresi yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut : *Model Common Effect/Pooled OLS, Model Fixed Effect* dan *Model Random effect*. Untuk pemilihan model data panel yang paling tepat maka diperlukan serangkaian pengujian secara ekonometrika dalam evIEWS 8 antara lain : *Redundant Fixed Effects Tests* atau Uji Chow dan Uji *Hausman*.

**4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil Uji *Chow* dan Uji *Hausmann* menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari uji *Chow* sebesar  $0,00000 < \text{taraf signifikan } 0,05$  yang artinya model *Fixed Effect* lebih baik daripada model *Common Effect*. Setelah mendapatkan model terpilih dari uji *Chow* maka dilanjutkan lagi dengan uji *Hausmann* yang mana didapatkan nilai probabilitas sebesar  $0,2711 > \text{taraf signifikan } 0,05$

yang artinya model *Random Effect* lebih baik daripada model *Fixed Effect*, Maka pemilihan model yang direkomendasikan adalah model *Random effect*. Namun, dari hasil estimasi 7 metode yang terdapat didalam *E-views*8 yaitu model *Common Effect (No Weight dan Cross Section Weight)*, *Fixed Effect (No Weight dan Cross Section Weight)* serta *Random Effect (Swammy – Arora,Wallace – Husain, Wensbeek – Kapteyn)* terlihat perbedaan dari uji *Hausmann* sebelumnya. Hasil menunjukkan bahwa model yang lebih baik daripada model sebelumnya terdapat pada model *Fixed effect (Cross Section Weight)* yang dimana Koefisien determinasinya lebih tinggi yakni sebesar 82,05% dengan jumlah variabel signifikan sebanyak 1 variabel dan tidak signifikan sebanyak 2 variabel.

4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan model yang terpilih dan yang terbaik maka terpilihlah yaitu model *Fixed Effect (Cross Section Weight)*, maka dapatlah nilai konstanta dan koefisien pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Regresi Berganda Dengan Model Fixed Effect Cross Section Weight**

| Variabel                | Koefisien | Probabilitas |
|-------------------------|-----------|--------------|
| Konstanta ( $\beta_0$ ) | 0.393731  | 0.8856       |
| Inflasi                 | -0.057316 | 0.5071       |
| Pertumbuhan Ekonomi     | 0.191288  | 0.3629       |
| LN (Upah Minimum)       | 0.560994  | 0.0065       |

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.393731 + -0.057316 X_{1it} + 0.191288 X_{2it} + 0.560994 X_{3it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta ( $\beta_0$ )  
 Berdasarkan hasil regresi, Konstanta ( $\beta_0$ ) sebesar 0.39 memiliki arti bahwa jika variabel independen (inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum) = 0, maka Pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat bertambah sebesar 0.393731 persen. Namun hubungan antar variabel ini tidak signifikan.
- b. Inflasi ( $X_1$ )  
 Jika inflasi bertambah sebesar 1 persen maka angka pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat berkurang sebesar -0.057316 jiwa. Namun variabel inflasi ini tidak signifikan.
- c. Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ )  
 Jika Pertumbuhan Ekonomi bertambah sebanyak 1 persen maka angka pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat bertambah sebesar 0.191288 jiwa. Namun variabel pertumbuhan ekonomi ini tidak signifikan.
- d. Upah Minimum ( $X_3$ )  
 Jika Upah Minimum bertambah sebesar 1 juta rupiah maka angka pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat signifikan bertambah sebesar 0.560994 persen.

4.2. Pengujian Uji Statistik

4.2.1. Pengujian Uji t-Statistik

Uji t-statistik perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing – masing variabel *Independent* terhadap variabel *Dependent* dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha =$

0,05). Di bawah ini merupakan tabel hasil uji t-statistik inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

**Tabel 2. Hasil Uji t-statistik**

| Variabel            | t-Statistik | Prob   | Taraf Signifikan | Arah Hubungan | Keterangan       |
|---------------------|-------------|--------|------------------|---------------|------------------|
| Inflasi             | -0.667832   | 0.5071 | 0,05             | Negatif       | Tidak Signifikan |
| Pertumbuhan Ekonomi | 0.917761    | 0.3629 | 0,05             | Positif       | Tidak Signifikan |
| LN (Upah Minimum)   | 2.831765    | 0,0065 | 0,05             | Positif       | Signifikan       |

#### 4.2.2. Pengujian Uji F Statistik

Uji F Statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Tabel 3 menunjukkan hasil uji F statistik. Berdasarkan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas uji F statistik sebesar 0,000000 kurang dari taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengangguran yang ada di Kalimantan Barat.

**Tabel 3. Hasil Uji F Statistik**

|                   |          |
|-------------------|----------|
| F-statistik       | 11.25817 |
| Prob(F-statistik) | 0,000000 |

#### 4.2.3. Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.820508, hal ini menunjukkan bahwa persentase perubahan pengangguran terdidik dapat dijelaskan oleh, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum sebesar 82,05 persen sedangkan sisanya sebesar 17,95 persen dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Koefisien inflasi yaitu sebesar -0.57316 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji t yang lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu  $0,5071 > 0,05$  dan adapun nilai t statistik variabel inflasi adalah sebesar -0.667832 dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh signifikan antara inflasi terhadap pengangguran tidak sejalan.

Berdasarkan pada nilai koefisien yang bernilai negatif, hal ini berarti dengan meningkatnya inflasi maka pengangguran menurun. Penelitian ini sejalan dengan teori Phillips (1929) dalam Mankiw (2003:56). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Shifa (2014) dan Hajji Muhammad Shun (2013) yang menyatakan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Namun ada juga penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizka Febiana Putri (2013), Warda & Nasri



(2015), Mukti Hadi Prasaja (2013) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik.

#### 4.3.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran.

Koefisien pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0.191288 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji  $t$  yang lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu  $0,3629 > 0,05$  dan adapun nilai  $t$  statistik variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0.917761 dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran tidak sejalan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Hukum Okun yang dikemukakan Arthur Okun yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan yang negatif dengan pertumbuhan GDP. Hal ini menjelaskan, jika GDP mengalami kenaikan, maka tingkat pengangguran akan turun. Jika GDP tidak mengalami pertumbuhan maka tingkat pengangguran akan tetap pada tingkat yang sama, bahkan akan naik sebesar 1,5% dari kondisi sebelumnya Ramdhan, Setyadi, & Wijaya (2017). Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Achmad Ryan Z dan Nanik Istiyani (2017) dan Anggun Kembar Sari (2010) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengangguran. Namun ada juga yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizka Febiana Putri (2013), Efit Tria Wulandari dan Yolamalinda (2015), Warda & Nasri (2015), Febriana Nur Rahmawati (2016) dan Hajji, Muhammad Shun (2013) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

#### 4.3.3. Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengangguran.

Koefisien Upah Minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar 0.560994 menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji  $t$  statistik yang digunakan yaitu  $0,0065 < 0,05$  dan adapun nilai  $t$  statistik variabel upah minimum yaitu sebesar 2.83176. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh signifikan antara upah minimum terhadap pengangguran dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Junaidi (2016), R. Achmad Ryan Z dan Nanik Istiyani (2017), Rizka Febiana Putri (2013), Efit Tria Wulandari & Yolamalinda (2015), Warda & Nasri (2015), Febriana Nur Rahmawati (2016) dan Hajji, Muhammad Shun (2013) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran. Namun ada juga penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggun Kembar Sari (2010) yang menyimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

## 5. SIMPULAN

Pengaruh inflasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dan berdampak negatif terhadap pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat tahun 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0.057316 dengan nilai probabilitas uji  $t$  statistik yaitu sebesar  $0.5071 > 0,5$  yang artinya tingginya inflasi tidak berpengaruh terhadap penurunan pengangguran di Kalimantan Barat.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dan berdampak positif terhadap pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat tahun 2013-

2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0.191288 dengan nilai probabilitas uji t statistik yaitu sebesar  $0.3629 > 0,5$  yang artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kenaikan pengangguran di Kalimantan Barat.

Pengaruh upah minimum menunjukkan pengaruh yang signifikan dan berdampak positif terhadap pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat tahun 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0.560994 dengan nilai probabilitas uji t statistik yaitu sebesar  $0.0065 < 0,5$  yang artinya kenaikan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap kenaikan pengangguran di Kalimantan Barat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Informasi Ketenagakerjaan*. Pontianak: Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2019). UMP / UMK di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2016-2019. Retrieved from [disnakertrans.kalbarprov.go.id](http://disnakertrans.kalbarprov.go.id)
- Efit T. W., & Yolamalinda., & Rahmania, M. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Kota Padang. *Jurnal STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Eliza. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah, Dan Kesempatan Kerja Terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik Di Indonesia. *Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(2), 42–52.
- Gilarso, T. (2007). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Edisi Pert). Yogyakarta: IKAPI.
- Hajji, M. S., & Nugroho, SBM. (2013). Analisis Pdrb, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011. *Diponegoro Journal of Economic*, 2(1998), 1–10.
- Harahap, E. F. (2018). Study of Minimum Wage , Level of Education , Employment Opportunity , and Unemployment Educated : Empirical Study in Padang. *European Journal Of Business and Management*, 10(3), 38–43.
- Haryani, S. (2002). *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. (Edisi Pertama, Ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iswanto, D. A. (2013). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran: Validitas Hukum Okun Di Indonesia. *Jurnal FEB Universitas Brawijaya*.
- Jelilov, G., & Obasa, O. J. (2016). The impact of inflation on unemployment in nigeria (2001-2013), (November).
- Junaidi, F. (2016). Pengaruh pendidikan , upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 26–32.
- Kadarisman. (2012). *Manajemen Kompensasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi* (Jilid 2). Jakarta: Erlangga..
- McEachern, W. A. (2000). *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

- Prasaja, M. H. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 72–84. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Prasetyo, P. E. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Puspadjuita, E. A. R. (2018). Factors that Influence the Rate of Unemployment in Indonesia. *International Jurnal of Economics and Finance*, 10(1), 140–147. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n1p140>
- Putri, R. F. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah. *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*, 2(4), 446–455.
- Ryan, R. A., & Istiyani, N., & Hanim, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. *Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ), IV(2)*, 187–191.
- Rahmawati, F. N. (2016). Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di D.I Yogyakarta. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi*, 1–22.
- Ramadhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda, *13(1)*, 1–18.
- Santoso, R. P. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sari, A. K. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat. *Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNP*, 1–8.
- Shifa, M. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Medan*.
- Simanjuntak, P. J. (2015). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Soylu, Ö. B. (2018). Economic growth and unemployment issue : Panel data analysis in Eastern European Countries, *11*, 93–107. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-1/7>
- Subri, M. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia (Seri 1)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2003). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar (Ketiga)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Todaro, M. p. (2004). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga (Edisi Kede)*. Jakarta: Erlangga.
- Warda, H., & Nasri, B. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang*, 1–20.
- Wilis, R. (2015). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan. *Jurnal FEB Universitas Brawijaya, Vol 3, No.*